

HUMOR TERKAIT MU'AMMAR AL-QAZAFI (ANALISIS PRAGMATIK)

Septian Saputro

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
email: septian12saputro@gmail.com

Abstract

Humour functions as a critic, satire, irony or propaganda. By using humour, it is possible to say the truth elegantly and softly, without disturbing others' feeling. In pragmatic communication theory, humour is created from deviations of communication principles, e.g: Grice principle of communication and Leech principle of communication. This research uses the jokes on the former leader of Libyan Mu'ammār al-Qazāfi as the object material. Mu'ammār al-Qazāfi was the leader of controversy as well as he was a dictator. Then, there are assumptions that the humours about al-Qazāfi are not only about entertainment but also about special aims. The researcher uses pragmatic analysis that covers Grice cooperative principle, Leech politeness principle and speech acts (illocutionary act). The results are that political humour in Libyan was a new kind of humour and it was developed while the revolution was on and in the aftermath. While Illocutionary Acts, which are found in the humours about al-Qazāfi, are irony, claiming, ordering, complaining, and satiring. The aims in the humours are satire and irony.

Keywords: *humour, Mu'ammār al-Qazāfi, cooperative principle, politeness principle, illocutionary act.*

Abstrak

Humor memiliki unsur lucu yang dapat menghilangkan stres dan menyegarkan pikiran. Namun, adakalanya humor membawa pesan khusus atau dijadikan sebagai media kritikan, sindiran, olok-olokan, bahkan propaganda. “*By using humour, it is possible to say the truth elegantly, and softly, without disturbing someones' feeling*”. Dalam teori komunikasi pragmatik, humor tercipta dari adanya penyimpangan-penyimpangan prinsip komunikasi, prinsip kerja sama Grice dan prinsip kesopanan Leech. Penyimpangan kedua prinsip itu menimbulkan efek lain, yakni efek humor. Dalam kajian ini, mantan presiden Libya Mu'ammār al-Qazāfi dijadikan sebagai bahan guyonan. Melihat sosok kontroversialnya, kepemimpinan diktator, berperilaku ngawur, maka asumsi yang

ada, bahwa humor-humor tersebut tidak hanya memiliki maksud menghibur. Dalam kajian ini, penulis menggunakan analisis pragmatik yang mencangkup prinsip kerja sama Grice, kesopanan Leech, *speech acts (illocutionary act)*. Adapun hasil yang didapat adalah humor politik di Libya merupakan jenis humor yang baru dan mulai berkembang saat revolusi dan pasca revolusi. Sementara itu, tindak ilokusi yang ada dalam humor-humor tersebut adalah ejekan, mengklaim/*claiming*, perintah, mengeluh/*complaining*, sindiran, ejekan/olokan dan maksud dari humor-humor tersebut membawa kesan negatif terhadap Mu'ammār al-Qazāfi, yakni sindiran halus, ejekan/olok-olokan.

Kata kunci: humor, Mu'ammār al-Qazāfi, prinsip kerja sama, prinsip kesopanan, tindak ilokusi.

A. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana komunikasi antarpersonal maupun intrapersonal memiliki tujuan menyampaikan maksud yang diinginkan penutur dan lawan tutur. Bahasa adalah media yang dipakai dalam proses komunikasi. Bahasa umumnya mengemban fungsi komunikatif, kognitif, dan emotif (Kaelan, 1998: 290). Dengan adanya bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal manusia bisa saling memahami satu dengan lainnya, menyampaikan tujuan yang diinginkan. Oleh karenanya, manusia disebut sebagai makhluk sosial yang mengalami proses interaksi antara satu individu dengan individu lainnya yang dikenal sebagai komunikasi (Nurudin, 2008: 3). Agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif, maka tuturan yang digunakan harus saling dipahami oleh penutur dan mitra tutur.

Dalam realita komunikasi yang ada, sering didapati adanya penyimpangan-penyimpangan kebahasaan. Penyimpangan kebahasaan ini, adakalanya merupakan bentuk kesengajaan dengan maksud dan tujuan tertentu atau direkayasa guna menimbulkan efek tertentu. Penyimpangan kebahasaan inilah yang dalam teori humor menciptakan suatu komunikasi khas yang dapat mengundang tawa dan senyum bagi lawan tuturnya yang bisa disebut humor. Penyimpangan yang paling potensial untuk mengkreasi humor adalah berkaitan dengan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi yang mencakup maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Penyimpangan lainnya terkait pada kesopanan yang dirinci menjadi maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian (Wijana, 1996:45 – 61).

Kelucuan yang ada bisa membuat penikmat humor lupa akan esensi tujuan diciptakannya humor tersebut secara nonkonvensional. Banyak hal yang tersirat dalam sebuah komunikasi humor. Tidak hanya memiliki tujuan konvensional sebagai hiburan semata (Wijana, 2004:2), tetapi juga banyak humor yang berkembang sebagai wadah komunikasi sosial, budaya, politik yang berisikan materi-materi sindiran atau kritikan (Wijana, 2004:4) dengan gaya bahasa ironi, kelakar atau model lainnya. Hal ini bisa menjadi cara penyampaian kritik atau bentuk protes yang efektif, seperti yang dikemukakan oleh Riyono “*By using humour, it is possible to say the truth elegantly, and softly, without disturbing someones’ feeling*” (Riyono, 2016:1).

Mu'ammār al-Qazāfi merupakan mantan presiden Libya yang dikenal keras terhadap Barat. Di mata sebagian rakyatnya, ia sosok diktator yang memimpin Libya lebih dari 40 tahun. Selama memimpin, ia membelenggu kebebasan rakyatnya dalam berekspresi, media masa dikuasai pemerintahan, organisasi-organisasi hanya diperbolehkan yang satu suara dengan pemerintahannya. Humor sebagai bentuk aspek sosial interaksi dalam masyarakat dan juga media berekspresi sebenarnya tetap ada di Libya. Namun, dalam berhumor tentu banyak batasan-batasan bagi seseorang yang berhumor. Humor-humor berkaitan dengan politik menjadi humor yang langka saat itu. Seorang komedian tidak akan menyampaikan humor berbau politik atau menyinggung masalah politikus karena jelas akan dibui (Toby Manhire, 2012). Maka setelah al-Qazāfi tumbang, rakyat kembali dapat berekspresi, menumpahkan keluh kesah dengan berbagai media seni, seperti grafiti, karikatur dan humor/*jokes* tanpa takut dipenjara oleh rezim al-Qazāfi. Humor menjadi bentuk ekspresi kebebasan rakyat, khususnya ekspresi para pemberontak yang menggambarkan al-Qazāfi sebagai sosok yang hina (<http://www.theguardian.com>, 2011). Saat pemberontakan dan setelah tumbang, secara khusus, al-Qazāfi banyak menjadi objek *banyolān* bangsa Timur Tengah. Bentuk keluh kesah yang dikemas dalam media

humor tersebut tidak hanya menjadi media hiburan semata, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi kebebasan rakyat Libya pada khususnya (Mabroka Al-Werfalli, 2011). Dari paparan di atas, ada beberapa persoalan, yakni bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dan kesopanan dalam humor-humor terkait Mu'ammār al-Qazāfi, bagaimana relevansi humor-humor tersebut dengan kehidupan Mu'ammār al-Qazāfi dan bentuk tindak ilokusi serta maksud yang terkandung dalam humor-humor tersebut.

Kajian humor pernah dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Sri Wahyuni (2014) mengkaji humor dengan judul “Analisis Wacana Humor Nasaruddin Hoja: Kajian Pragmatik” dengan menggunakan teori prinsip kerja sama Grice. Sudaryanto (2012) meneliti humor verbal tulis Gusdur dengan analisis sosiopragmatik. Ikhlas Ramadhan (2012) mengkaji “Analisis Humor Melalui Pendekatan Pragmatik Pada Cergam Iznogoud karya Goscinnny dan Tabarry”. Tulisan ini mengkaji penyimpangan prinsip terkait kerja sama Grice dan prinsip kesantunan Leech dalam humor Mu'ammār al-Qazāfi.

B. RELEVANSI HUMOR DALAM KAJIAN PRAGMATIK

Humor merupakan salah satu media yang difungsikan untuk menghibur dan memberikan efek lucu sehingga para pembaca atau pendengarnya merasa terhibur dan tertawa. Humor dalam sebuah komunikasi tidak hanya digunakan sebagai sebuah media yang menghibur, tetapi juga bisa dijadikan media kritik yang berisikan ironi, olok-olok, sindiran, dan lain-lain. Iwan Marwan dalam sebuah Jurnal *al-Tsaqafa* mengutip pendapat Rachmat, bahwa humor merupakan bagian dari komunikasi rekreatif yang berfungsi menghibur dan menarik perhatian. Selain itu, humor juga mampu menyampaikan pesan atau maksud dengan efektif.

1. Prinsip Kerja Sama Grice

a. Penyimpangan Maksim Kuantitas

Dalam sebuah komunikasi humoris, tampak bahwa maksim kuantitas tidak diaplikasikan, penutur tidak memberikan informasi dengan sangat informatif, sesuai yang diminta lawan tutur. Bisa juga dikatakan bahwa

bentuk penyimpangan maksim kuantitas yang lain adalah pemberian informasi yang sifatnya berlebih-lebihan (Wijana, 2004:80).

Isi maksim kuantitas adalah (1) *make your contribution as informative as required* (memberikan kontribusi yang informatif dan dibutuhkan lawan tutur), dan (2) *do not make your contribution more informative than is required* (jangan memberikan kontribusi melebihi yang dibutuhkan lawan tutur) (Grice, 1991: 26).

b. Penyimpangan Maksim Kualitas

Dalam maksim kualitas, ada hubungan antara informasi dengan fakta yang ada agar informasi yang disampaikan dapat dikatakan benar. Dalam komunikasi yang *bonafide*, jika maksim ini dilanggar, maka akan muncul rasa malas (*waste of time*) bagi pendengarnya karena mengetahui apa yang disampaikan penutur merupakan bualan saja. Namun dalam komunikasi humoris, adakalanya hal ini dilakukan untuk tujuan tertentu, seperti berkelakar (humor).

Grice menjelaskan bahwa maksim kualitas adalah *try make your contribution one that is true* yang bisa dijabarkan dalam (1) *do not say what you believe to be false* (jangan katakan apa yang kamu yakini salah), dan (2) *do not say that for which you lack adequate evidence* (jangan katakan sesuatu yang bukti kebenarannya tidak meyakinkan) (dalam Wijana, 2004: 82)

c. Maksim Relevansi

Dalam maksim relevansi, penutur harus memberikan kontribusi atau informasi yang memiliki hubungan dengan topik pembicaraan. Wijana mengatakan bila kesalahpahaman harus dihindari dalam komunikasi yang wajar, maka dalam sebuah komunikasi yang humor kesalahpahaman itu merupakan sumber yang penting guna terciptakannya humor. Penyimpangan yang ada tidak bisa dipahami dengan sebuah hubungan yang logis.

d. Penyimpangan Maksim Pelaksanaan

Bagi penutur harus memberikan kontribusi atau informasi yang jelas dan dapat dipahami oleh lawan tuturnya dengan menghindari kekaburan (*obscurity*), ketaksaan (*ambiguity*), penutur harus berbicara secara padat, langsung dan runtut atau tidak berbelit-belit.

Grice merumuskan maksim pelaksanaan dalam empat hal, yaitu (1) *avoid obscurity of expression* (hindari pernyataan samar), (2) *avoid ambiguity* (hindari ambiguitas/ketaksaan), (3) *be brief (avoid unnecessary of prolixity)* (singkat, padat/mengindari informasi bertele-tele), dan (4) *be orderly* (teratur dan tidak berbelit-belit) (dalam Wijana, 2004: 82).

Dalam kartun, Wijana menjelaskan bahwa pemanfaatan ambiguitas dalam sebuah komunikasi humoris tidak hanya terbatas pada homonim, polisemi, dan akronim, tetapi juga dapat ditemukan melalui frase amfibologi, homografi, peribahasa, dan idiom (Wijana, 2004:88–91).

2. Prinsip Kesopanan Leech

a. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan (*Tac Maxim*)

Dalam konsep Leech, maksim kebijaksanaan ini adalah (1) *minimize cost to other* (meminimalkan kerugian orang lain), dan (2) *maximize benefit to other* (memaksimalkan keuntungan orang lain) (dalam Wijana, 2004: 83).

Maksim kebijaksanaan mengharuskan setiap peserta tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Setiap peserta tutur harus memandang bahwa lawan tutur merupakan orang yang istimewa dan dihormati. Oleh dari itu, dalam maksim kebijaksanaan, seorang penutur harus bersikap hormat dengan cara memberikan tuturan yang menguntungkan lawan tuturnya. Dalam humor, sering kali maksim ini tidak dihiraukan sehingga memunculkan kesan humor.

b. Penyimpangan Maksim Kemurahan (*Generosity Maxim*)

Dalam konsep Leech, maksim kemurahan terumuskan dalam (1) *minimize benefit to self* (meminimalkan keuntungan diri sendiri), (2) *Maximize cost of other* (memaksimalkan penghargaan untuk orang lain) (dalam Wijana, 2004: 84).

Dengan bersandar pada maksim kemurahan hati/kedermawanan, diharapkan para penutur dan lawan tutur dapat saling menghormati. Penghormatan kepada para peserta tutur akan terjalin jika mereka mematuhi maksim tersebut, yakni dengan mengurangi keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Oleh karena itu, maksim ini berpusat pada diri sendiri. Artinya, setiap penutur harus memahami bahwa dalam berkomunikasi, hendaknya ia harus berkomunikasi dengan kerendahan hati. Namun dalam humor, maksim kebijaksanaan adakalanya sengaja dilanggar. Tujuannya, tentu bukan ingin menyombongkan diri atau menguntungkan dirinya dalam sebuah percakapan, melainkan memiliki tujuan lain, misalnya menghibur atau sebagai candaan semata. Hal ini yang harus dipahami dan dibedakan antara wacana humor dan nonhumor. Jika dalam wacana nonhumor percakapan yang dilanggar dianggap tidak sopan, dalam wacana humor, hal itu dianggap biasa, untuk mengundang gelak tawa.

c. Penyimpangan Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Leech memberikan rumusan maksim penghargaan sebagai (1) *minimize dispraise to other* (meminimalkan celaan terhadap orang lain), dan (2) *maximize praise to other* (memaksimalkan pujian kepada orang lain/tambahi pengorbanan diri sendiri) (dalam Wijana, 2004: 85).

Dalam maksim ini, setiap penutur dan lawan tuturnya bisa dikatakan berkomunikasi dengan sopan. Dengan maksim ini, diharapkan tidak ada ejekan, cacian, dan upaya saling merendahkan. Oleh karena itu, penyimpangan maksim penghargaan adalah adanya sikap tidak menghargai satu sama lain atau salah satu peserta tutur.

d. Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Leech memberikan rumusan maksim kerendahan hati sebagai (1) *minimize praise of self* (meminimalkan pujian pada diri sendiri), dan (2) *maximize dispraise of self* (memaksimalkan celaan pada diri sendiri) (dalam Wijana, 2004: 86).

Dalam maksim ini, diharapkan penutur dan lawan tuturnya saling bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Peserta tutur yang dalam kegiatan bertuturnya selalu memuji dan mengunggulkan dirinya, maka akan dianggap sombong dan akan merusak komunikasi karena tentunya lawan tutur akan bersikap berlawanan.

e. Penyimpangan Maksim Kecocokan (*Agreement Maxim*)

Leech memberikan rumusan maksim kecocokan sebagai (1) *minimize disagreement between self and other* (meminimalkan ketidaksetujuan/ketidacocokan antara diri sendiri dengan orang lain), dan (2) *maximize agreement between self and other* (memaksimalkan persetujuan/kecocokan antara diri sendiri dengan orang lain) (dalam Wijana, 2004: 87).

Dalam maksim ini diharapkan peserta tutur bisa bersikap cocok dalam kegiatan bertutur. Sikap santun dipandang ada jika kedua peserta tutur saling memiliki kecocokan dalam tuturannya tidak saling berbeda atau membalikan kata-kata yang diucapkan oleh lawan tuturnya.

f. Penyimpangan Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Leech memberikan rumusan maksim kesimpatian (1) *minimize antipathy between self and other* (meminimalkan sikap antipati antara diri sendiri dengan orang lain), dan (2) *maximize sympathy between self and other* (memaksimalkan sikap simpati antara diri sendiri dengan orang lain) (dalam Wijana, 2004: 88).

Dalam maksim kesimpatian, diharapkan peserta tutur, penutur dan lawan tutur harus saling memahami dan memiliki sikap simpati.

sikap antipati terhadap lawan tutur akan dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan.

3. Ilokusi dan Maksud (Implikatur) Humor

Lokusi atau tindak lokusi mengacu pada susunan kata, frasa, atau kalimat yang dituturkan atau bisa disebut makna proposional, yakni makna harfiah. Dalam sebuah susunan kata, frasa atau kalimat, susunan itu bisa disebut sebagai tindak lokusi atau apa yang dituturkan seseorang jika dimaknai secara literal sesuai dengan proporsi kalimat tersebut, misalnya, hanya untuk memberikan informasi tanpa adanya tendensi untuk melakukan sesuatu. Berbeda dengan tindak lokusi di atas, tindak ilokusi selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindakan ini disebut *The Act of Doing Something* (Wijana, 2009:22). Jika dalam tindakan lokusi hanya berputar pada makna secara semantik, maka dalam tindakan ilokusi yang dikejar adalah maksud tuturan yang ada.

Humor membuat penikmat atau audiensinya tertawa karena humor memang identik dengan hal-hal yang menggelitik dan lucu. Dalam sebuah bidang tertentu humor, menjadi suatu bentuk komunikasi yang ramah dan efektif dalam mencapai tujuan tertentu. Muatan lain dari hiburan atau kelucuan itu bisa kita sebut sebagai maksud lain dari humor atau tujuan nonkonvensional. Sudah banyak didapati humor-humor yang digunakan sebagai media-media kritik terhadap sesuatu hal, dalam ranah politik, terkadang humor digunakan sebagai penyalur aspirasi, kritik, saran bagi penguasa. Melihat hal di atas, tentunya sesuai jika sebuah humor dipahami sisi lainnya, selain sebagai bentuk hiburan. Jika humor memiliki fungsi lain atau digunakan sebagai media untuk menyampaikan tindakan kajian tindak ilokusi memiliki porsi untuk mengungkap maksud tindakan tersebut. Sementara maksud atau implikatur berarti sesuatu yang dimplikasikan atau dimaksudkan dalam suatu percakapan. Makna tersirat (*implied meaning*) atau implikatur adalah makna atau pesan yang tersirat dalam ungkapan lisan dan atau wacana tulis. Kata lain implikatur adalah ungkapan secara tidak

langsung, yakni makna ungkapan tidak tercermin dalam kosakata secara literal. Tidak hanya dalam wacana nonhumor, implikatur ini juga dapat ditemukan dalam wacana humor yang menggunakan humor sebagai sebuah media menyampaikan informasi tertentu.

C. HUMOR TERKAIT MU'AMMAR AL-QAZĀFI

(١) واحد ياباني و واحد ليبي دخلوا تحدى , قال الياباني : " احنا أغبي واحد فينا بيصنع لابتوب " , فرد عليه الليبي : " احنا أغبي واحد فينا رئيس جمهورية "

(*Wāhid yābānī wa wāhid libī taḥadda, qāla al-yābānī: "iḥnā agba wāhid finā biyaṣna' lābtūb" faradda 'alaihi al-libī: "iḥnā agba wāhid finā ra'īs jumhūriyyah"*).

“Satu warga Jepang dan Libya bertengkar, orang Jepang berkata dengan bangga: kami orang paling bodoh tetapi di antara kami bisa membuat laptop.”

“Warga Libya membalas: kami juga orang paling bodoh tetapi diantara kami adalah Presiden.”

Humor singkat di atas berbentuk humor dialog sederhana seorang warga Jepang dan Libya yang saling berdebat membangga-banggakan diri. Dialog kedua warga tersebut merupakan bentuk komunikasi orang pertama, warga Jepang berbicara secara komunikatif, tetapi menggunakan kata yang kontradiktif, yakni kata paling bodoh dan mampu membuat laptop. Sementara tokoh kedua, warga Libya melakukan penyimpangan komunikasi. Pertama, hal yang dibanggakan oleh orang Jepang adalah berkaitan dengan teknologi, laptop, tetapi warga Libya ingin mematahkan kebanggaan tersebut dengan menyebut hal yang berbeda yang tidak ada sangkut pautnya dengan teknologi, yakni “Presiden”. Dalam ranah kajian pragmatik, warga Libya ini menyalahi prinsip kerja sama *relevansi*, yakni lawan tutur tidak memberikan informasi yang relevan dengan topik pembicaraan. Kemudian, kata “bodoh” yang digunakan kedua warga tersebut tidak relevan dengan kebanggaan yang seharusnya dilakukan dalam komunikasi. Sementara itu, dari sisi prinsip kesantunan, tampak bahwa kedua warga tersebut sama-sama melanggar maksim *kemurahan hati/kedermawana*, yakni setiap individu harus meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Sementara

itu, dalam humor tersebut keduanya sama-sama ingin menguntungkan diri yang berarti melanggar maksim kemurahan hati. Menurut hemat penulis, penyimpangan yang dilakukan merupakan penyimpangan yang disengaja guna menimbulkan efek kelucuan hingga tercipta suatu humor.

Humor ini diciptakan dengan latar belakang sosok Mu'ammār al-Qazāfi yang dikenal kontroversial, diktator, tokoh yang menjadi presiden Arab terlama, kurang lebih 40 tahun. Kata “presiden/jabatan presiden” digunakan seolah menjadi bentuk kebanggaan yang dapat membalas dan mematahkan kebanggaan orang Jepang yang mampu membuat laptop. Padahal, Jepang pun memiliki sosok sebagai presiden atau disebut perdana menteri. Oleh karena itu, hal ini tidak relevan.

Penulis melihat bahwa relevansi yang ada antara humor ini dan Mu'ammār al-Qazāfi bukanlah relevansi khusus, melainkan relevansi yang bersifat umum. Artinya, humor ini hadir terinspirasi dari gaya hidup al-Qazāfi. Al-Qazāfi adalah pemimpin terlama yang menjabat hampir 40 tahun lamanya. Meskipun ia tidak ingin disebut sebagai presiden melainkan *brother leader*, tetap saja ia adalah seorang pemimpin Libya. Ia dikenal sebagai pemimpin bertangan besi. Jabatan sebagai pemimpin lama ini menggambarkan bagaimana jabatan tersebut “presiden” sangat ia cintai dan agungkan. Bahkan, hingga sampai pertempuran sipil berlangsung, rakyatnya melakukan demonstrasi besar-besaran menuntut kemunduran al-Qazāfi sebagai presiden Libya. Namun, ia menolaknya dan memberikan perlawanan. Bahkan, ia siap mati sebagai syahid daripada harus mengundurkan diri. Satu bekas menterinya yang membelot, Abdul Fattah Younis al-Abidi, mengatakan al-Qazāfi adalah pemimpin 'keras kepala'. Abidi mengenalnya sejak 1964. Ia yakin, sang kolonel akan bertindak ekstrim. Abidi menandakan bahwa al-Qazāfi akan memilih bunuh diri, atau dibunuh. Hal ini tentu menggambarkan betapa kuat keinginan al-Qazāfi untuk tetap mempertahankan gelarnya sebagai pemimpin Libya atau “presiden” Libya.

Dalam humor tersebut, ada daya tindak ilokusi yang penulis pahami, dilihat dari konteks penuturannya, jawaban al-Qazāfi dalam humor tersebut tidak hanya berupa berita informasi pendapat tentang

presiden, tetapi memiliki tindakan ilokusi berupa daya “*penolakan*”. Penolakan tersebut adalah penolakan terhadap informasi yang diberikan warga Jepang guna membantah bentuk kebanggaan tersebut. Namun, jika humor tersebut dilihat secara lebih luas, maka humor tersebut berisikan maksud lain meskipun secara eksplisit tampak bahwa penutur ingin memanggakan daerah dan sosok tertentu, maksud tersembunyinya adalah sindiran yang ditujukan kepada Mu’ammār al-Qazāfi. Mu’ammār al-Qazāfi dinilai sebagai seorang yang sangat berkeinginan kuat untuk duduk sebagai pemimpin Libya. Padahal, ia sudah memimpin Libya hampir 42 tahun lamanya. Hal ini dapat dilihat dari perkataannya سأظل في ليبيا إلى أن أموت أو يوافيني الأجل (*sa’azillu fī lībyā ilā an amūt aw yuwāfinī al-ajal*), kemudian kata bodoh yang digunakan bisa dipahami untuk menyindir Mu’ammār al-Qazāfi.

Sebagai bentuk komunikasi jenaka, humor tersebut digunakan sebagai wadah lain yang lebih efektif, yakni bukan hanya sebagai bentuk lelucon hiburan, melainkan juga melingkupi sindiran halus dan olok-olok atau paradoks terhadap Mu’ammār al-Qazāfi. Misalnya, kata “presiden” digunakan sebagai bentuk penilaian negatif. “*By using humour, it is possible to say the truth elegantly, and softly, without disturbing someones’ feeling*” (Riyono, 2016:1).

(2) قذافي يحطّب في الجماهير طلع واحد قال : "القذافي يا عبيط"

القذافي : حدوه اعدموه بتهمة كشف أسرار الدولة

(Qazāfi yakḥṭubu fīl jamāhīr ṭala’a wāḥid qāla : “qazāfi yā ‘abīṭ”. al-Qazāfi : “kḥudūhu i’damūhu bittihāmāti kasyfi asrār al-daulah”)

“Qazāfi berkhotbah di depan Jamahir, lalu salah satu warga berdiri dan berkata: “al-Qazāfi dasar orang bodoh”, lalu al-Qazāfi bereaksi: tangkap dan eksekusi dia dengan tuduhan membocorkan rahasia negara”.

Pada tuturan di atas, terdapat penyimpangan maksim *kualitas* yang dilakukan oleh al-Qazāfi karena memberikan informasi yang tidak tepat, menganggap perkataan “Qazāfi bodoh” merupakan bentuk kerahasiaan sebuah negara. Lalu, orang pertama dalam humor tersebut juga melanggar maksim *penghargaan*, yakni yang seharusnya mengurangi cacian pada orang lain dan menambahi cacian pada diri

sendiri justru berlaku sebaliknya, mencaci al-Qazāfi dengan sebutan bodoh. Penyimpangan tersebut menciptakan kelucuan pada kata-kata “*Qazāfi yang bodoh dan rahasia Negara*”. Secara logis, apakah kebodohan Qazāfi itu benar digolongkan sebagai salah satu bentuk informasi yang harus dirahasiakan oleh negara? Hal ini sangat berlebihan. Sebab, al-Qazāfi bisa saja menangkap siapa pun yang berani mencacinya. Di sinilah letak humor tersebut, yaitu karena al-Qazāfi menyalahi prinsip kerja sama kualitas, menanggapi cacian “*bodoh*” sebagai bentuk rahasia negara yang sejatinya tidaklah benar.

Menurut hemat penulis, humor di atas memiliki relevansi dengan sikap al-Qazāfi yang otoriter. Sebagai pemimpin yang bertangan besi, ia dapat melakukan tindakan apa saja. Dalam sebuah film dokumenter dinyatakan bahwa “*That how it was. Anyone who disagreed with Qaddafi’s opinion would be punished by the worst humiliation: prison, torture and even death*” (Film Dokumenter, *A Day in The Life of a Dictator*, Menit 00:53:22). Hal ini menggambarkan bagaimana sikap al-Qazāfi terhadap orang-orang yang membencinya. Dalam film dokumenter tersebut, juga ditayangkan bagaimana Shadiq Hamed Shwehdi dieksekusi mati karena dianggap melakukan tindakan kriminal, yaitu kuliah di luar negeri, Amerika. Cuplikan video tersebut merupakan arsip televisi Libya tahun 1984 (Film Dokumenter, *A Day in The Life of a Dictator*, Menit 00:51:19).

Secara lokusi, tuturan “*Qazāfi dasar orang bodoh*” memberikan informasi bahwa al-Qazāfi adalah orang bodoh. Namun, secara ilokusi ada daya yang dikandung tuturan tersebut. Daya yang dimaksud adalah daya *mengejek*. Daya ini muncul karena ia mengatakan hal yang memalukan di depan rakyat jamahir Libya. Lalu, tuturan “*tangkap dan eksekusi dia dengan tuduhan membocorkan rahasia negara*” memiliki daya ilokusi *mengklaim/claiming*. Daya tersebut muncul karena didasarkan pada tindakan al-Qazāfi menangkap orang tersebut dengan menanggapi hal tersebut sebagai bentuk rahasia negara, berarti al-Qazāfi mengklaim dirinya bodoh.

Setelah mencermati humor di atas, penulis melihat bahwa humor tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menyimpan maksud lain. Kata bodoh yang dianggap oleh al-Qazāfi

sendiri sebagai rahasia negara memiliki makna bahwa al-Qazāfi mengakui sifat “bodoh” yang dimilikinya dan itu sebagai hal yang sangat urgen dirahasiakan. Dalam kenyataannya, hal itu hanyalah sebuah guyonan. Tetapi, jika dikaitkan dengan sosok al-Qazāfi yang memiliki citra negatif di mata dunia dan sebagian penduduk Libya, bisa jadi humor tersebut merupakan bentuk olok-olokan terhadap Mu’ammār al-Qazāfi. Humor tersebut ingin menyampaikan bahwa Mu’ammār al-Qazāfi sebagai sosok presiden yang bodoh.

(3) منظمة الصحة العالمية تحذر من مضار الإستماع لخطاب القذافي

(*Munazzamatul shihhah al-‘ālamīyah taḥzīru min maḍār al-istimā’i likhiṭābi qazāfi*)

“World Health Organization (WHO) memperingatkan akan bahayanya mendengarkan pidato Mu’ammār al-Qazāfi”.

Humor di atas berisikan informasi akan bahayanya mendengarkan pidato al-Qazāfi yang disampaikan oleh WHO (Organisasi Kesehatan Dunia). Sebagai sebuah organisasi internasional yang membawahi kegiatan kesehatan, WHO memang memantau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan. Lalu dalam humor ini, WHO ikut serta memperhatikan pidato Mu’ammār al-Qazāfi, bahkan, memberikan peringatan akan bahayanya pidato tersebut, tentunya secara eksplisit bahaya akan kesehatan. Hal ini menjadi terasa aneh karena seharusnya tidak ada kaitannya antara WHO dan pidato Mu’ammār al-Qazāfi. Oleh karena itu, ada penyimpangan yang dilakukan dalam humor tersebut, yakni prinsip kerja sama *kualitas* dan *relevansi*. Penyimpangan ini dilakukan untuk memunculkan efek humor atau kelucuan. Penyimpangan pada prinsip kerja sama *kualitas*, yakni yang seharusnya memberikan informasi yang didasarkan pada bukti-bukti yang memadai atau yang sebenarnya, namun di sini, dapat dilihat bahwa tidak ada fakta bahwa WHO benar-benar memberikan informasi tersebut dan tidak adanya hasil penelitian yang menyatakan bahwa pidato al-Qazāfi membawa dampak negatif pada kesehatan yang berarti ada penyimpangan maksim kualitas. Yang kedua adalah maksim *relevansi*, pada humor tersebut tidak ada *relevansi* antara pidato Mu’ammār al-Qazāfi dan kesehatan.

Dalam berbagai macam pidatonya, ia sering menyinggung, bahkan mengkritisi negara-negara Barat, seperti pidato yang disampaikan di PBB pada tanggal 23 september 2009. Ia mengkritik dewan PBB yang dinilai gagal, bahkan menyebut PBB sebagai “dewan teror”

<http://nasional.kompas.com/read/2009/09/25/04512146/pbb.dan.as.dikecam>). Pidatonya berisikan pernyataan-pernyataan kontroversial, *nyelench*, dan tidak memiliki makna apa pun bagi kalangan tertentu, Barat khususnya. Pidato-pidato al-Qazāfi dinilai melantur. Banyak hal-hal yang tidak penting yang ia sampaikan, bahkan, pada masa revolusi Libya atau perang sipil yang terjadi di Libya. Isi pidatonya amat keras dan mengerikan karena mengancam rakyat yang melawannya layak mati.

Dalam humor tersebut, ada daya tindakan ilokusi yang terkandung, yakni daya *ejekan* terhadap pidato Mu'ammār al-Qazāfi karena dianggap berbahaya. Tindakan atau daya ejekan itu muncul lantaran bentuk-bentuk pidato al-Qazāfi memang menyiratkan hal-hal yang sulit dicerna dan mengawur. Isi pidatonya cenderung provokatif, tentu hal itu dinilai berbahaya.

(4) منظمة اليونسكو تحذر من المساس بالقضايا باعتباره مخلوق نادر مهدد بالانقراض
وتدعو إلى نقله إلى محمية طبيعية هو وملابسه

(*Munazzamah al-yūniskū taḥziru min al-masās bi al-qazāfi bi'tibārihi makhlukun nādirun muhaddadun bi al-inqirāḍ wa tad'ū ila naqlili ila maḥmiyyah ṭabī'iyah huwa wamalābisihi*).

“Organisasi UNESCO memberikan larangan untuk menyentuh Qazāfi karena ia dianggap sebagai makhluk langka yang terancam punah, organisasi ini pula akan membawa ia dan pakaiannya ke tempat perlindungan alam.”

Humor di atas mengandung penyimpangan prinsip komunikasi. Penyimpangan tersebut adalah penyimpangan prinsip kerja sama *kualitas* dan *relevansi*, sedangkan dari prinsip kesopanan penyimpangan itu terletak pada maksim *kebijaksanaan* dan *penghargaan*. Prinsip kerja sama kualitas yang dilanggar adalah karena apa yang digambarkan oleh UNESCO tentang sosok al-Qazāfi yang diibaratkan sebagai makhluk langka adalah tidak benar atau tidak sesuai kenyataan. Memang dapat

dikatakan bahwa sosok seperti al-Qazāfi adalah sosok yang unik sehingga sulit ditemukan yang sama sepertinya. Namun, ia tetap termasuk dalam spesies manusia. Pada prinsip relevansi yang dilanggar adalah karena tidak adanya hubungan antara UNESCO, selaku organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan yang tujuan utamanya adalah memajukan kerja sama antarbangsa di bidang pendidikan, sains, dan kebudayaan. Relevansinya dengan sosok al-Qazāfi yang dianggap sebagai makhluk langka yang terancam punah karena ia dianggap unik sehingga harus dilestarikan. Prinsip kesopanan yang dilanggar adalah kebijaksanaan tuturan yang ada seharusnya mengurangi kerugian orang lain dan menambahi keuntungan orang lain, tetapi dalam tuturan humor tersebut, tuturan tidak memberikan keuntungan bagi yang lain. Begitu pula prinsip kesantunan penghargaan, seharusnya tuturan yang ada mengurangi cacian pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain justru dilanggar karena komunikasi yang ada justru memaksimalkan cacian pada orang lain dan mengurangi pujian pada orang lain.

Relevansi antara humor tersebut dan kehidupan Mu'ammār al-Qazāfi terletak pada keunikan al-Qazāfi. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana cara ia berpakaian. Ia sering sekali menggunakan seragam yang merupakan gabungan dari seragam militer, jaket santai, hingga jubah Bedouin. Selain itu, banyak hal aneh yang dilakukan al-Qazāfi, seperti ia pernah membebaskan tahanan dengan bulldozer, selalu membawa tenda saat keluar negeri, memiliki pengawal wanita, Amazon Guard, serta masih banyak lagi (sorot.news.viva.co.id). Dalam dunia internasional, al-Qazāfi sudah biasa membuat jengkel negara Barat. Cara ia berbusana pun cukup unik dan sangat kontras dengan para pemimpin lainnya. Ia tidak memakai jas, terkadang ia mengenakan seragam kolonel lengkap dengan pernak-perniknya, terkadang ia mengenakan pakaian seperti jubah. Tentu atas tindakannya itu sebagai sosok pemimpin terlama Arab, hampir 42 tahun, ia pantas dijuluki unik sehingga keberadaannya langka, berbeda dengan para pemimpin lain di dunia.

Humor di atas, menurut asumsi penulis, bukan hanya merupakan guyonan pengocok perut, ada maksud lain yang dibawa oleh humor

tersebut. Dalam pandangan ilokusi, tuturan tersebut memiliki daya *mengolok-olok/mengejek* Mu'ammār al-Qazāfi, menjadikannya bahan humor dengan menyebutnya sebagai makhluk langka yang hampir punah dan harus segera dilindungi. Hal itu merupakan sebuah bentuk ejekan terhadapnya. Untuk itu, humor tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media lelucon semata, tetapi juga sebagai media menyampaikan ejekan/olok-olok terhadap al-Qazāfi. Senada dengan daya ilokusi tersebut, maksud dari humor ini menurut hemat penulis juga sejatinya merupakan bentuk ejekan kepada al-Qazāfi.

(5) منظمة حماية الحيوان تحذر القذافي من حلق شعره لاحتواءه كائنات نادرة و على
وشك الانتقراض

(*Munazzamatu ḥimāyatil ḥayawān taḥziru al-qazāfi min ḥalqi sya'rihi liḥtiwāi' kāinat nādirah wa 'ala syakk al-inqirād*)

“Organisasi Perlindungan Hewan melarang Qazāfi untuk mencukur rambutnya guna melindungi hewan-hewan langka dari kepunahan”.

Humor di atas melanggar prinsip kerja sama. Pertama adalah prinsip kerja sama maksim *kualitas*. Maksim kualitas mengharuskan penutur memberikan informasi yang nyata sesuai dengan fakta yang ada. Namun dalam humor tersebut, jelas bahwa informasi yang diberikan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Maksudnya adalah tidak adanya hewan langka yang hidup dalam rambut al-Qazāfi. Prinsip kedua yang dilanggar adalah prinsip kesopanan maksim *penghargaan* karena informasi dalam humor tersebut berisikan cacian pada orang lain, sedangkan maksim penghargaan mengharuskan penutur mengurangi cacian pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain. Menyebut rambut al-Qazāfi sebagai sarang dari hewan langka merupakan bentuk ucapan yang kurang baik tentu dalam hal ini bersifat mengejek. Dari penyimpangan tersebut tampak bahwa sifat lucu humor tersebut terletak pada keduanya. Ketidakbenaran informasi yang diberikan membuat hal menjadi absurd apalagi jika para audiensi memahami latar sosok al-Qazāfi yang dijadikan bahan guyonan tersebut.

Relevansi antara humor tersebut dengan kehidupan Mu'ammār al-Qazāfi adalah humor di atas menyinggung masalah rambut al-Qazāfi yang dilarang untuk dicukur karena dianggap sebagai tempat tinggal hewan-hewan yang langka, yang akan punah jika al-Qazāfi mencukur rambutnya. Dalam berbagai foto dokumen al-Qazāfi di masa tua, tampak bahwa ia memiliki gaya rambut yang tidak beraturan, panjang ikal yang menutupi telinganya. Berbeda dengan para pemimpin negara lain yang memiliki model rambut rapi.

Jadi, humor di atas, memiliki kaitan erat dengan sosok al-Qazāfi. Artinya, humor tersebut memang menggambarkan sosok al-Qazāfi. Humor di atas selain membawa rasa lucu, tetapi juga memiliki maksud lain atau ada daya ilokusi yang tersimpan. Jelas bahwa gaya rambut yang dimiliki al-Qazāfi dijadikan bahan lelucon dan disangkut pautkan dengan hal-hal berbau satwa. Hal ini merupakan bentuk ejekan yang diberikan kepada al-Qazāfi. Adapun daya atau tindak ilokusi yang ada dalam humor tersebut adalah daya *menejkek*, dalam tindak ilokusi daya tersebut masuk dalam tuturan ekspresif. Sementara itu, maksud yang dikandung dalam humor tersebut bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga memiliki maksud mengejek Al-Qazāfi.

(6) القذافي جمع كل العلماء في ليبيا و قالهم : الامريكان طلعوا القمر احنا عايزين نطلع الشمس فرد عالم عليه قاله : بس الشمس سخنة و قبل ما نروح هناك هنتحرق و نسيح قاله : اسكت يا احمق احنا هنروح بالليل

(*al-Qazāfi jama'a kulla al-'ulamā fi libiyyā wa qālahum: amrikān ṭala 'ū al-qamara ihnā 'āyizīna naṭla'u al-syamsa faradda 'ālim 'alaihi qālahu: bas al-syamsa sakhnah wa qabla mā narūhu hunāk hanataḥraq wa nasiḥu qālahu: uskut yā ihmaq hanarūhu billail*).

“Al-Qazāfi mengumpulkan semua ulama Libya dan berkata: Amerika dapat pergi ke bulan, kita juga mampu pergi ke Matahari. Lalu, salah satu ilmuan berkata: Tetapi matahari bersuhu panas, sebelum kita sampai ke sana kita akan hangus terbakar dan lenyap. Al-Qazāfi berkata: Diam dasar bodoh! kita akan pergi pada malam hari.”

Humor tersebut berbentuk humor dialog. Pada percakapan tersebut ada penyimpangan maksim yang dilanggar, yakni maksim *kualitas*. Maksim ini mengharuskan penutur memberikan informasi yang

benar sesuai dengan kenyataan dan bila perlu disertai dengan bukti-bukti yang memadai. Namun, penutur dalam humor tersebut, Al-Qazāfi, tidak memberikan informasi yang benar, dengan tegas, ia mengatakan bahwa Libya mampu pergi ke matahari, sedangkan belum ada fakta dan bukti sains manusia dapat mengunjungi matahari meskipun puluhan tahun kemudian. Informasi yang diberikan Al-Qazāfi jelaslah tidaklah benar. Lalu, pada percakapan yang kedua terjadi penyimpangan prinsip kerja sama *cara/pelaksanaan*. Al-Qazāfi memanfaatkan kata “*malam*” yang memiliki untuk mengaburkan makna, untuk mengidentifikasi bahwa malam akan menghilangkan rasa panas matahari pada siang hari. Padahal, tidak ada waktu siang dan malam bagi matahari. Kelucuan humor tersebut tercipta dari adanya penyimpangan-penyimpangan tersebut. Sementara itu, maksim kesopanan yang dilanggar adalah maksim *kecocokan*, yakni salah satu ilmuwan tidak memberikan kecocokan dengan apa yang diungkapkan Al-Qazāfi, lalu, maksim *kemurahan* dilanggar oleh Al-Qazāfi yang hanya ingin menguntungkan dirinya.

Menurut hemat penulis, humor tersebut mengandung implikasi/maksud kediktatoran Al-Qazāfi yang mencoba melakukan hal yang tidak mungkin menjadi sesuatu yang memungkinkan. Secara umum, humor ini memiliki relevansi dengan kehidupan Mu'ammār al-Qazāfi, yakni pada sifat dan sikapnya yang keras dan otoriter. Ia dikenal memiliki keinginan yang kuat sehingga apa yang diinginkan bisa diibaratkan sebagai bentuk titah yang harus dijalankan. Ia dikenal sebagai sosok yang diktator, *nyelench*, dan *nyentrik*.

Banyak sikap kontroversial yang dibuatnya, misalnya, perkataannya Qazāfi secara terbuka bahwa Islam dan politik bukanlah suatu hal yang menjadi satu, ulama sebenarnya tidak begitu diperlukan (Widyars, 2012: vol 1 no 4). Tindakan *nyelench* yang lain adalah pada 1988, Al-Qazāfi membebaskan tahanan dengan cara mengendarai sebuah buldozer yang menghantam pintu penjara di Tripoli. Al-Qazāfi juga mengganti seluruh kata-kata berbahasa Inggris dengan kata-kata Arab. Merek seperti “Johnny Walker” diganti dengan “Hanah Mashī” dan merek “7 Up” diganti dengan “Saba'a Fauq”. Hal ini mengindikasikan bahwa Al-Qazāfi bisa berbuat sesuai pemikirannya.

Sikap otoriternya juga tampak pada keputusannya yang melarang partai politik di Libya serta membelenggu media massa (Agatsya, 2013:99).

Al-Qazāfi pernah berang dan sempat mengusulkan agar PBB menghapus keanggotaan Swiss karena anak lelakinya Hannibal ditangkap di Jenewa. Ia memutuskan untuk menutup semua perusahaan Swiss di Libya, melarang impor makanan dari Swiss, membatalkan penerbangan, dan menangkapi sejumlah pebisnis Swiss di Tripoli. Dalam film dokumenter “*A Day in The Life of a Dictator*”, seperti yang sudah penulis paparkan sebelumnya, bahwa al-Qazāfi dapat saja menghukum orang lain yang tidak sejalan dengan pikirannya.

Secara lokusi, tuturan tersebut bermakna sesuai dengan proporsi kalimat saja atau literal. Misalnya, tuturan “*Diam dasar bodoh! kita akan pergi pada malam hari*”. Tuturan tersebut secara tindak lokusi bermakna bahwa Al-Qazāfi dan lainnya akan pergi ke matahari pada waktu malam. Sementara itu, jika dipandang secara ilokusi tuturan tersebut bermakna daya *perintah*. Daya ini muncul lantaran Al-Qazāfi tetap yakin bahwa mereka akan bisa sampai ke matahari, dan memerintahkan yang lain untuk bersiap berangkat pada waktu malam.

Humor ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan semata, tetapi juga ada maksud lain dari diciptakannya. Maksud lain tersebut adalah sindiran terhadap Al-Qazāfi. Sindiran yang ada dalam humor tersebut adalah sindiran akan sikap otoriternya dan keras kepalanya, sindiran atas sikap bodohnya. Dalam humor tersebut, ia memahami waktu malam akan memberikan mereka kesempatan untuk bisa tiba di matahari.

(7) سألو القذافي لماذا الحرس الخاص بك من النساء اينما تذهب ورائك ؟

قال : اليس وراء كل رجل عظيم امرأة ؟

(*Sa'alū al-qazāfi limāzā al-ḥarsu al-khāṣ bika min al-nisā ainamā tazhab warāaka? qāla: alaisa warā'a kulli rajulin 'aẓīmin imra'atun?*).

“Al-Qazāfi ditanya, kenapa kemana saja kamu pergi selalu saja ada penjaga wanita di belakangmu?”, “Al-Qazāfi berkata: Bukankah dibelakang setiap laki-laki yang hebat selalu ada wanita?”

Pelanggaran prinsip yang pertama adalah prinsip kerja sama *kuantitas*. Dalam maksim kuantitas, informasi yang diberikan haruslah cukup sesuai yang dibutuhkan lawan tutur. Dalam tuturan “*di belakang setiap laki-laki yang hebat selalu ada wanita*” tampak bahwa informasi ini bukanlah informasi atau jawaban yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Lalu, terdapat juga pelanggaran maksim *relevansi*, yakni tidak ada keterkaitan antara wanita penjaga/*bodyguard* wanita dengan jawaban yang dilontarkan oleh Al-Qazāfi karena wanita-wanita penjaga tersebut tidak termasuk dengan wanita dalam peribahasa “*di balik pria hebat ada wanita hebat di belakangnya*”. Al-Qazāfi selaku penutur kedua juga melanggar maksim *cara/pelaksanaan*, yakni ia memanfaatkan sebuah peribahasa di atas sebagai bentuk jawaban yang membuat kabur pemahaman. Dari jawaban yang menyimpang tersebut, timbul lelucon karena plesetan yang digunakan. Jika Al-Qazāfi menjawabnya dengan serius, sesuai apa yang ditanyakan, efek humor tidak akan tercipta.

Humor di atas, jika direlevansikan dengan kehidupan Mu'ammār al-Qazāfi, terdapat relevansi yang sangat erat/relevansi khusus. Dalam kehidupan nyata, sosok Mu'ammār al-Qazāfi sendiri memang sering ditemani oleh wanita cantik. Wanita-wanita yang dipertanyakan dalam humor tersebut sudah dipastikan sebagai **Amazon Guard** atau **Garda Amazon**, yakni pasukan penjaga pribadi Presiden Al-Qazāfi yang ia rekrut sendiri, yang terdiri dari 40 wanita muda perawan dan tangguh (Trirahmi, dkk, 2011:60). Al-Qazāfi merekrut para wanita sebagai penjeganya dengan keyakinan bahwa musuh-musuhnya tidak akan tega menyerang para wanita sehingga ia pun akan aman. Jika hal ini yang diungkapkan Al-Qazāfi guna menjawab pertanyaan di atas, efek humor tidak akan tercipta.

Dari humor tersebut, penulis melihat bahwa Al-Qazāfi sebagai penutur dalam humor tersebut tidak hanya memberikan informasi mengenai “*adanya sosok wanita di balik pria hebat*”, tetapi ada tindak ilokusi yang dikandung atau daya tertentu. Penulis melihat bahwa daya yang dikandung adalah daya *mengklaim/claiming* yang masuk dalam tuturan tindak ilokusi asertif. Al-Qazāfi bermaksud mengklaim bahwa mereka, para wanita penjaga itu, merupakan wanita yang ada dalam peribahasa. Hal ini menandakan bahwa Al-Qazāfi mengklaim dirinya

sebagai pria yang hebat sebagaimana yang tergambar dalam peribahasa tersebut.

Humor tersebut bermaksud menyindir Al-Qazāfi karena dalam kehidupan nyata Al-Qazāfi, terdapat banyak sosok wanita yang selalu berada di sampingnya. Ia memiliki 40 penjaga wanita muda.

(8) القذافي قام من النوم مغزوع
سألوه ما بك يا ملك الملوك
قال حلمت إني ماشي بالسيارة لقيت يافطة مكتوب عليها ابتسم
خير يا سيادة العقيد ابتسم معناه كويس
قال يا أغيبا لقيت مكتوب ابتسم فانت في جدة

(*Al-qazāfi qāma min al-naum mafzū'un, sa'aluhū mā bika yā malik al-mulūk, qāla ḥalimtu innī māsyī bissayārah laqoitu yāfiṭah maktūb 'alaihā "ibtasama", khairun yā siyādah "ibtasama" ma'nāhu kuwais, qāla yā agbiyā laqītu maktūb "ibtasim" faanta fī jaddah*).

“Al-Qazāfi bangun dari tidur dalam keadaan bingung, ia ditanya, ada apa gerangan hai Raja Diraja.

Al-Qazāfi menjawab: aku bermimpi bahwa aku sedang berpergian dengan mobil, lalu kutemui sebuah billboard yang bertuliskan “ابتسم”

Bukankah itu pertanda baik Tuan, kata “ابتسم” (dibaca dengan bentuk fi'il Madhi artinya senyum/tersenyum) memiliki makna yang baik.

Al-Qazāfi membalas: Dasar orang-orang bodoh yang aku temui bertuliskan “ابتسم” (dibaca dengan bentuk fi'il Amr yang artinya tersenyumlah).”

Dalam humor tersebut, tampak bahwa penutur pertama masih mematuhi prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan, yakni penutur memberikan keuntungan bagi penutur pertama dalam komunikasi. Namun, penyimpangan prinsip yang ada terjadi pada tuturan Al-Qazāfi yang menyalahi prinsip kesantunan maksim *kecocokan*, yakni Al-Qazāfi menyela sikap penutur pertama dengan bentuk ketidakcocokan pendapat. Ditambah lagi, ada prinsip kerja sama yang dilanggar yakni maksim *cara/pelaksanaan* yang memanfaatkan ketaksaan tulisan “ابتسم”. Kata tersebut dalam bahasa Arab, baik secara *fi'l māḍi* maupun secara *fi'l amr* memiliki tulisan yang sama, tetapi jelas cara membacanya

berbeda. Di sinilah, humor tersebut memanfaatkan ketaksaan tulisan “ابتسم” sebagai sebuah titik lelucon.

Mu'ammār al-Qazāfi adalah sosok pemimpin bertangan dingin, diktator, *nyelench*, *nyentrik*, dan kontroversial. Berbagai julukannya dapat memicu kekesalan rakyat dan dunia Barat. Misalnya saja, pendanaan para teroris seperti IRA, pengakuan ledakan bom yang terjadi pada pesawat Pan Am Lockerbie, perang antarnegara Arab yang pernah ia lakukan terhadap presiden Chad, Anwar Sadat Mesir, dan tindakan lainnya. Oleh karena itu, wajar bila Al-Qazāfi digambarkan sebagai sosok yang “jarang sekali tersenyum”. Sejak masa kanak-kanak, ia kelihatan berbeda dengan anak-anak pada umumnya, ia sangat serius, agak pendiam, roman mukanya keras, hanya sedikit senyum (Mintarja, 2006:107-108). Memang tidak didapati sumber-sumber langsung yang mengatakan bahwa Al-Qazāfi tidak pernah tersenyum. Namun, foto Al-Qazāfi yang tersebar di dunia internet kebanyakan menampilkan wajah Al-Qazāfi dengan raut wajah yang datar.

Tuturan Al-Qazāfi “*Dasar orang-orang bodoh yang aku temui bertuliskan “ابتسم”.*” Secara lokusi, tuturan tersebut memberikan informasi apa yang sebenarnya tertulis pada billboard tersebut tidak seperti apa yang disangkakan oleh bawahan Al-Qazāfi. Dilihat dari sisi ilokusi, tuturan tersebut memiliki daya *mengkomplain/complaining* yang masuk dalam tuturan deklaratif. Al-Qazāfi dalam tuturan tersebut bermaksud mengkomplain terhadap apa yang disangkakan oleh bawahannya.

Humor tersebut memiliki maksud menyindir Mu'ammār al-Qazāfi sebagai pemimpin yang bertangan dingin dan keras kepala. Humor ini dimaksudkan agar Al-Qazāfi mengendurkan urat sarafnya agar bisa tersenyum.

(9) يحكى أن القذافي زار مدارس المغرب ذات مرة في عهد الحسن الثاني

ووجد المعلمين يلاحظون في دفاتر تلامذتهم بـ"حسن" و"مستحسن" و"حسن جدا"

فأمر معلميه لما عاد إلى ليبيا أن يكتبوا للتلاميذ "مستقذف" و"قذافي" و"قذافي جدا"

(*Yahkī anna al-qazāfī zāra madāris al-maghrib žāta marrah fi ‘ahdi al-ḥasan al-šānī wa wajada al-mu’alimīn fi dafātir talāmīzhim bi “ḥasan” wa “mustaḥsan” wa “ḥasan jiddan”*)

fa'amara mualimīhi limā 'āda ila libīyā an yaktūbū liltalāmīzi "mustaqzifun" "qazāfi" wa "qazāfi jiddan").

“Dikisahkan bahwa suatu hari Al-Qazāfi pernah berkunjung ke sebuah madrasah di Maroko pada masa pemerintahan Hasan Tsani. Ia mendapati bahwa para pengajar di sana mencatat daftar penilaian muridnya dengan menggunakan kata “Hassan”, “Mustahsan”, dan “Hasaan Jiddan”.

Lalu sekembalinya ke Libya, Qadzafi memerintahkan para pengajar untuk menuliskan daftar serupa bagi para murid-murid dengan menggunakan “Al-Qazāfi”, “Mustaqdhifun”, dan “Al-Qazāfi jiddan”.

Humor di atas merupakan humor monolog. Dalam humor tersebut, penulis melihat bahwa humor tersebut memanfaatkan kata dan *ṣiḡah* (bentuk) perubahan yang ada dalam bahasa Arab. Pertama, kata-kata seperti “Hassan”, “Mustahsan”, dan “Hasaan Jiddan” sudah biasa digunakan dalam penilaian yang bertingkat. Namun, dalam humor ini tampak ada penyimpangan prinsip kerja sama yang dilakukan, yakni prinsip kerja sama maksim *cara/pelaksanaan*. Dalam humor ini, kata-kata seperti “Hassan”, “Mustahsan”, dan “Hassan Jiddan” yang digunakan sebagai bentuk penilaian dibandingkan dengan nama tokoh pemimpin negara tersebut, Maroko, Hasan Tsani atau dianggap mengambil dari namanya. Dalam cerita humor di atas, tampak bahwa Al-Qazāfi mengira bahwa bentuk penilaian tersebut sengaja diambil dari nama pemimpinnya, sehingga penyimpangan *cara/pelaksanaan* juga dilakukan dengan membuat bentuk penilaian sesuai nama Al-Qazāfi menjadi “Al-Qazāfi”, “Mustaqdhifun”, dan “Al-Qazāfi jiddan”. Hal ini tentu mengada-ada dan berbuah kesalahpahaman dan kelucuan.

Relevansi humor tersebut dengan kehidupan Al-Qazāfi adalah sikap dan peran Al-Qazāfi dalam kekuasaannya. Hal ini terlihat dalam humor tersebut, yakni Al-Qazāfi menginginkan namanya diabadikan sebagaimana nama presiden Maroko, Hasan Tsani. Dalam realita kehidupan Al-Qazāfi dapat ditemui fakta-fakta bahwa Al-Qazāfi adalah pemimpin yang unik dan memiliki gaya yang khas yang sangat mudah diingat. Gaya dan sikapnya dapat menunjukkan bahwa dirinya ingin eksis dan diakui. Menurut kameramel Pribadi Al-Qazāfi Mohammad Gilwan, Al-Qazāfi ingin semua orang memperhatikannya, saat ia berpakaian

aneh, media mengabadikannya, ia juga pernah menerbangkan unta ke Yugoslavia. Semua yang ia lakukan semata-mata untuk menarik perhatian media. “*He really wanted everyone to notice him, at any price. As one our proverbs says: be provocative and you will be famous. And when he dressed so extravagantly. The press picked it up. That’s all. He even had dromedaries flown to Yugoslavia. Just for show just to create media event*” (Film Dokumenter, A Day in The Life of a Dictator. Menit 00:30:27). Dalam sumber lain, sebuah video dengan judul أغرب الحقائق عن القذافي (*agrabu al-ḥaqā’iqi ‘an al-qazāfi*) menjelaskan bahwa Al-Qazāfi pernah mengukir wajahnya pada uang logam emas dengan jumlah yang banyak lalu membuangnya ke laut dengan harapan akan ditemukan setelah bertahun-tahun sebagai tanda keagungannya. قام بنقش صورته على عدد من عملات ذهبية ورماها بالبحر لكي يتم حصول عليها بعد السنوات إشارة إلى “عظمته لأزيا للقادمة أغرب الحقائق عن القذافي” (*Qāma bi naqsyi šūratihi ‘ala ‘adadin min ‘umlāh zahabiyyah wa ramāha bi al-bahri likai yatimmu ḥusūl ‘alaihā ba’da al-sanawāh isyāratan ila ‘uẓmatihi li’azyā lilqādimah*), (<https://www.youtube.com/watch?v=MTVITEfUeQI>). Dalam bab al-Aziziya atau lingkungan perumahan elit miliknya, terdapat reruntuhan rumahnya yang pernah dibom oleh Ronald Reagan yang sengaja dibiarkan, sebagai kenangan dan bukti kepahlawanannya. Data-data di atas membuktikan bahwa sosok pemimpin ini memiliki keinginan untuk dikenang dan diperhatikan.

Selain penyimpangan dan relevansi humor tersebut dengan kehidupan Al-Qazāfi, tuturan Al-Qazāfi “*Al-Qazāfi memerintahkan para pengajar untuk menuliskan daftar serupa bagi para murid-murid dengan menggunakan “Al-Qazāfi”, “Mustqdhifun” dan “Al-Qazāfi jiddan”*” memiliki daya lain yang dikandungnya, yakni daya **claiming/mengklaim**. Asumsi ini berlandaskan pada keinginan Al-Qazāfi agar namanya disejajarkan dengan nama Presiden Maroko. Hal ini mengimplikasikan bahwa Al-Qazāfi sederajat dengan Hasan Tsani.

Humor tersebut bertujuan menyindir Al-Qazāfi yang memiliki kekuasaan mutlak dan otoriter, sebagai sosok pemimpin yang diktator, ia dapat melakukan apa saja semaunya. Hal ini pernah dibuktikan dengan ketika ia berpidato di hadapan PBB lalu menyobek-nyobek salinan piagam PBB

(<http://nasional.kompas.com/read/2009/09/25/04512146/pbb.dan.as.dike.cam>).

(10) عاجل: إبليس يدعو القذافي لضبط النفس

(*‘Ājil : iblīs yad’ū al-qazāfī liḡabṭi al-nafsi*).

Berita Update: “Iblis mengajak Qadzafi untuk menahan hawa nafsunya”.

Humor tersebut merupakan humor nondialog atau humor sebaris. Dalam humor tersebut, penulis melihat adanya penyimpangan prinsip komunikasi. Penyimpangan ini terlihat pada tuturan “Iblis mengajak Qadzafi untuk menahan hawa nafsunya.” Penyimpangan prinsip tersebut adalah penyimpangan prinsip kerja sama *kualitas* dan prinsip kesopanan *penghargaan*. Maksim kualitas mengharuskan penutur bertutur sesuai dengan fakta yang ada, bahkan bisa disertai data-data yang mendukung tuturannya. Sementara dalam humor tersebut, tuturan itu tidaklah benar, sosok Iblis justru menasihati Al-Qazāfi untuk menahan hawa nafsunya. Penyimpangan yang kedua adalah maksim penghargaan dimana seharusnya tuturan yang ada mengurangi cacian pada orang lain dan menambahi pujian pada orang lain. Justru dalam tuturan ini berlaku sebaliknya, kesan nasihat untuk menahan hawa nafsunya adalah nasihat yang baik namun karena dalam humor tersebut yang menasihati adalah Iblis selaku tokoh yang seharusnya menjerusmuskan maka nasihat tersebut menjadi sebuah bentuk ejekan. Dalam humor penyimpangan yang ada tersebutlah yang menjadi sumber kelucuan. Karakter dan tuturan humor tersebut sengaja disimpangkan agar menimbulkan efek humor. Jika tuturan tersebut mematuhi prinsip yang ada, maka tidak akan muncul efek humor, misalnya saja, “*Ulama Libya mengajak Al-Qazāfī untuk menahan hawa nafsunya*”, maka jelas tuturan di atas tidak memiliki efek humor.

Relevansi humor tersebut dengan kehidupan Mu’ammār al-Qazāfī adalah sosok Al-Qazāfī yang memiliki nafsu yang besar terhadap wanita. Global.liputan6.com misalnya, memberikan data tentang pengakuan Soraya sebagai budak nafsu Al-Qazāfī. Ia dan perempuan budak nafsu lainnya tinggal di ruang bawah tanah tanpa jendela menunggu panggilan Al-Qazāfī. Sumber tersebut mengatakan ia selalu

mengintai korbannya di sekolah-sekolahan, acara pernikahan, pertemuan politik, bahkan disebutkan ada unit apartemen khusus di University of Tripoli yang ia gunakan untuk memperkosakan mahasiswi (<http://global.liputan6.com/read/633082/pengakuan-soraya-budak-nafsu-moammar-khadafi?source=search>).

Dari keterangan di atas, penulis memahami bahwa bentuk humor tersebut secara lokusi adalah adanya upaya Iblis untuk mengajak Al-Qazāfi menahan hawa nafsunya. Namun, secara ilokusi ada daya yang terkandung dalam tuturan humor tersebut. Setelah memahami konteks relevansi antara humor tersebut dengan kehidupan Mu'ammār al-Qazāfi, penulis berasumsi bahwa secara tindak ilokusi ada daya *ejekan* yang terkandung dalam humor tersebut. Daya ejekan ini masuk dalam tuturan ekspresif.

Jika penulis melihat humor tersebut secara lebih luas, penulis mendapati bahwa maksud dari humor tersebut selain berisikan materi humor sebagaimana fungsi aslinya, juga memuat maksud lain senada dengan daya ilokusi dalam humor tersebut, yakni adanya maksud mengejek/mencemooh Al-Qazāfi yang dinilai sebagai pemimpin yang senang melakukan tindakan berbau pornografi tersebut

D. SIMPULAN

Budaya humor di Libya sudah ada sejak lama, namun terkekang, terbatas pada humor yang tidak boleh menyinggung pemerintah. Semenjak terjadinya pemberontakan, khususnya, humor politik bermunculan menyinggung pemerintahan Mu'ammār al-Qazāfi. Rakyat Libya merasa bebas berekspresi. Dari beberapa humor tersebut, maksud yang ada dibalut dengan menggunakan gaya komunikasi yang menghibur/lucu. Maksud yang ada dalam humor tersebut memiliki tendensi negatif pada sosok Mu'ammār al-Qazāfi, seperti sindiran, ejekan, atau olok-olokan. Hal ini sebagai bentuk ekspresi kebebasan setelah sekian lama terbelenggu. Humor-humor tersebut menggambarkan dan memiliki relevansi dengan sosok mantan pemimpin Libya, Mu'ammār al-Qazāfi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatsya ABM. 2013, *Arab Spring: Badai Revolusi Timur Tengah Yang Penuh Darah*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Grice, Paul. 1991. *Studies In The Way Of Word*, London: Harvard University Press.
- Kaelan. 1998. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kompas Online. 2009. "PBB dan AS Dikecam". <http://nasional.kompas.com/read/2009/09/25/04512146/pbb.dan.as.dikecam>. Diakses pada 20 Oktober 2016.
- Kristanti, Elin Yunita. 2013. "Pengakuan Soraya, 'Budak Nafsu' Moammar Khadafi". <http://global.liputan6.com/read/633082/pengakuan-soraya-budak-nafsu-moammar-khadafi?source=search>. Diakses pada 20 Oktober 2016.
- Mabroka Al-Werfalli. 2011. *Political Alienation In Libya: Assending Citizens political Attitude and behavior*. Garnet Publishing.
- Manhire, Toby. 2012. *The Arab Spring: Rebellion, Revolution and the New World Order*. Guardian Books. <http://books.google.co.id>.
- Mintarja, Endang. 2006. *Politik Berbasis Agama: Perlawanan Muammar Qadhafi Terhadap Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Marwan, Iwan. 2013. *Wujud Kebahasaan Dalam Kajian Humor Analisis Semiotika*, dalam jurnal al-Tsaqafa Vol. 10, No 1 Juli 2013.
- Nurudin, 2008. *Komunikasi propaganda*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Trirahmi, Melly dkk. 2011 *Pasukan perempuan pengawal Khadafy*, dalam jurnal Kartini, vol. 03. No. 2308.
- Putri, Ratih Maharani Eka. 2015. *Pengaruh Media Sosial Facebook Terhadap Runtuhnya Pemerintahan Hosni Mubarrak Di Mesir Tahun 2011*. Dalam Jurnal JOM FISIP Vol. 2 No 2. Oktober 2015. Universitas Riau.

- Ramadhan, Ikhlas. 2012. *Analisis Humor Melalui Pendekatan Pragmatik Pada Cergam Izogoud Karya Gosciny dan Tabary*, Skripsi, Universitas Padjadjaran.
- Riyono, Ahdi. 2009. *Jokes As A Humor Discourse: Pragmatic Study*. Jurnal Sosial Budaya Universitas Muria Kudus. Vol. 2. No. 2.
- Sudaryanto. 2012. *Wacana Humor Verbal Tulis Gusdur: Kajian Sosiopragmatik*. Thesis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wahyuni, Sri. 2014. *Analisis Wacana Humor Nasarudin Hoja: Kajian Pragmatik*. Skripsi. Universitas Negeri Medan.
- Widyars, Mohammad Riza. 2012. *Rezim Militer dan Otoriter di Mesir, Suriah dan Libya*. Dalam jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol. 1, No. 4, September 2012.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Wijana, I Dewa Putu. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sumber Humor:

- <https://www.tunisia-sat.com/forums/threads/1881994/>
- <http://1554.mountada.biz/t1128-topic>
- <https://www.tunisia-sat.com/forums/threads/1881994/>
- <http://www.looki.ac/forum/showthread.php?t=8247>
- <http://forums.graaam.com/395521.html>
- <http://1554.mountada.biz/t1128-topic>
- <http://1554.mountada.biz/t1128-topic>
- <http://forums.graaam.com/395521.html>
- <http://1554.mountada.biz/t1128-topic>
- <http://www.masreat.com/?p=39501>
- <https://www.youtube.com/watch?v=MTVITEfUeQI>